JURNAL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN *SKIZOFRENIA* DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PURI KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2023 - 2024

MOCHAMMAD IRVAN ZAKY
2113201013

PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN *SKIZOFRENIA* DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PURI KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2023 - 2024

MOCHAMMAD IRVAN ZAKY
2113201013

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Asih Media Yuniarti, M.P.H.	Elyana Mafticha, M.P.H.
NIK. 220 250 103	NIK. 220 250 053

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Mochammad Irvan Zaky

NIM : 2113201013

Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapatkan arahan dari pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-autor.

Mojokerto, 2 Juli 2024

Mochammad Irvan Zaky
NIM. 2113201013

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1	**Dosen Pembimbing 2**
Asih Media Yuniarti, M.P.H.	**Elyana Mafticha, M.P.H.**
NIK. 220 250 103	**NIK. 220 250 053**

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN *SKIZOFRENIA* DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PURI KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2023 – 2024

Mochammad Irvan Zaky
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
Email : irvanzaky593@gmail.com

Asih Media Yuniarti, S.KM., M.P.H.
Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
Email : art.media79@gmail.com

Elyana Mafticha, S.ST., M.P.H.
Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
Email : elyanama@gmail.com

Abstrak - *Skizofrenia* adalah masalah kesehatan jiwa yang penting di masyarakat. *Skizofrenia* dapat mengganggu produktivitas penderita secara keseluruhan serta berisiko melakukan tindakan kriminal atau menjadi korban bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *Skizofrenia* di UPTD Puskesmas Puri tahun 2023-2024. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung poli umum yang terdiagnosa gangguan jiwa tahun 2023 – 2024 di UPTD Puskesmas Puri sebanyak 295 orang. Sampel diperoleh sebanyak 118 terdiri dari kelompok kasus 59 orang dan kelompok kontrol 59 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan lembar *checklist* kemudian dilakukan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia tidak berisiko (≤44 tahun) (57,6%), berjenis kelamin laki – laki (68,6%), berstatus tidak menikah (77,1%), berpendidikan rendah (67,8%). Hampir seluruh responden tidak bekerja (90,7%) dan tidak ada riwayat keluarga *Skizofrenia* (82,2%). Hasil analisis menunjukkan faktor risiko terjadinya *Skizofrenia* adalah usia (*p value*=0,009; OR=2,70; 95%CI=0,174-0,788), jenis kelamin (*p value*=0,010; OR=2,88; 95%CI=1,271-6,523), status pernikahan (*p value*=0,049; OR=2,44; 95%CI=0,991-6,002), pekerjaan (*p value*=0,752; OR 1,22; 95%CI=0,235-2,843), pendidikan (*p value*=0,018; OR 2,60; 95%CI=0,858-0,910), riwayat keluarga (*p value*=0,030; OR=3,01; 95%CI=1,078-8,415). Usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, riwayat keluarga merupakan faktor risiko kejadian *Skizofrenia*, sehingga masyarakat yang berisiko dapat melakukan pencegahan. Diharapkan puskesmas dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai faktor risiko kejadian *Skizofrenia.*
Kata Kunci : *Skizofrenia*, Gangguan Jiwa, Faktor Risiko

Abstract - *Schizophrenia is a significant mental health issue in society. Schizophrenia can impair the overall productivity of those affected and increases the risk of criminal behavior or suicide. This study aimed to identify the risk factors associated with the incidence of schizophrenia at the Puri Community Health Center (UPTD Puskesmas*

Puri) in 2023–2024. This was an analytical study using the Case-Control method. The study population consisted of 295 individuals diagnosed with mental disorders at the UPTD Puskesmas Puri during the 2023-2024 period. The sample size was 118, devided into 59 cases and 59 controls. Data were collected using a checklist and analyzed using the Chi-Square test. The results of this study indicated that the majority of respondents were of non-risk age (≤44 years) (57.6%), male (68.6%), unmarried (77.1%), and had low educational attainment (67.8%). Nearly all respondents were unemployed (90.7%) and had no family history of schizophrenia (82.2%). The analysis results indicated that the risk factors for schizophrenia were age (p-value=0.009; OR=2.70; 95% CI=0.174-0.788), gender (p-value=0.010; OR=2.88; 95% CI=1.271-6.523), marital status (P value=0.049; OR=2.44; 95% CI=0.991-6.002), occupation (P value=0.752; OR 1.22; 95% CI = 0.235–2.843), education (p-value = 0.018; OR = 2.60; 95% CI =0.858–0.910), family history (p-value = 0.030; OR = 3.01; 95% CI = 1.078–8.415). Age, gender, marital status, education, and family history are risk factors for schizophrenia, so at-risk individuals can take preventive measures. It is hoped that community health centers can provide education to the public about various risk factors for schizophrenia.
Keywords: Schizophrenia, Mental Disorders, Risk Factors

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan bahwa gangguan jiwa merupakan isu yang sangat serius. Salah satu jenis gangguan jiwa yang signifikan adalah *Skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah gangguan jiwa berat yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan dan berperilaku sehingga dapat mengurangi kualitas hidup seseorang (Surya Yudhantara 2018). Selain itu, penderita *Skizofrenia* jika dibiarkan semakin parah dapat berisiko melakukan Tindakan kriminal seperti menjadi pelaku pembunuhan serta menjadi korban bunuh diri.

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa per 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga mengidap gangguan jiwa *Skizofrenia* (Riskesdas 2018). Penderita *Skizofrenia* di Jawa Timur sebanyak 70.348 jiwa (Dinkes Jatim 2023). Kabupaten Mojokerto tahun 2023 telah mencapai standar capaian pelayanan kesehatan jiwa dengan persentase target sebesar 100,5%. Penderita *Skizofrenia* di Kabupaten Mojokerto tahun 2023 sebanyak 2.128. Kasus tertinggi di wilayah Kecamatan Puri sebanyak 124 jiwa pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 202 kasus pada tahun 2024 (Dinkes Kab. Mojokerto 2023).

Jhon Gordon dan La Richt (1950) dalam teori Segitiga Epidemiologi menunjukkan bahwa faktor risiko penyakit dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *Host* (Pejamu), *Agent* (*Mikroorganisme* Penyebab) dan *Environment* (Lingkungan). Dalam penelitian ini

dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *Skizofrenia* adalah *Host* (meliputi : Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Keluarga), *Agent* (meliputi : *Neuroanatomi, Neurokimia*, Trauma), *Environment* (meliputi : Psikososial, Penyalahgunaan NAPZA, Faktor *Prenatal*). Penyelenggaraan Posyandu Jiwa yang aktif dan komprehensif di setiap desa merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas kesehatan jiwa masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi risiko terhadap kejadian *Skizofrenia* di wilayah kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung poli umum yang memiliki rekam medis terdiagnosa gangguan jiwa dalam kurun waktu 2023 – 2024 di UPTD Puskesmas Puri sebanyak 295 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan kontrol dengan proporsi masing – masing yaitu 59 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis yang diperoleh dari laporan pemegang program kesehatan jiwa UPTD Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengunjung yang Terdiagnosa Gangguan Jiwa di UPTD Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2023 – 2024

No	Diagnosa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	*Skizofrenia*	200	67,8
2.	Depresi	22	7,46
3.	Psikotik Akut	49	16,61
4.	Retradasi Mental	6	2,03
5.	Autisme	2	0,68
6.	Gerd	2	0,68
7.	Gangguan Tidur	3	1,02
8.	Epilepsi	1	0,34
9.	Dimensia	5	1,69
10.	Gangguan Cemas	5	1,69
Total		**295**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa setengah responden terdiagnosa *Skizofrenia* sebanyak 200 responden (67,8%).

2. Data Khusus

a. Faktor Risiko Kejadian *Skizofrenia* di UPTD Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2023 - 2024

Tabel 3. Analisis Faktor Risiko Kejadian *Skizofrenia* di UPTD Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2023 – 2024

Variabel	Kejadian *Skizofrenia*				Total		*p value*	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
1. Usia Berisiko (≥45 tahun)	18	3,5	32	54,2	50	42,4	**0,009**	**2,70 (0,174 – 0,788)**
2. Usia Tidak Berisiko (≤44 tahun)	41	69,5	27	45,8	68	57,6		
Jenis Kelamin								
1. Laki – Laki	47	79,7	34	57,6	81	68,6	**0,010**	**2,88 (1,271 – 6,523)**
2. Perempuan	12	20,3	25	42,4	37	31,4		
Status Pernikahan								
1. Tidak Menikah	50	84,7	41	69,5	91	77,1	**0,049**	**2,44 (0,991 – 6,002)**
2. Menikah	9	15,3	18	30,5	27	22,9		
Pekerjaan								
1. Tidak Bekerja	53	89,8	54	91,5	107	90,7	**0,752**	**1,22 (0,235 – 2,843)**
2. Bekerja	6	10,2	5	8,5	11	9,3		
Pendidikan								
1. Pendidikan Rendah	34	57,6	46	78	80	67,8	**0,018**	**2,60 (0,858 – 0,910)**
2. Pendidikan Tinggi	25	42,4	13	22	38	32,2		
Riwayat Keluarga								
1. Ada	15	25,4	6	10,2	21	17,8	**0,030**	**3,01 (1,078 – 8,415)**
2. Tidak Ada	44	74,6	53	89,8	97	82,2		

Tabel 3 hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan *p value* = 0,009; OR =

2,70; 95% CI = 0,174 – 0,788. Jenis kelamin merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan *p value* = 0,010; OR = 2,88; 95% CI = 1,271 – 6,523. Status pernikahan merupakan faktor risiko kejadian *Skizofrenia* namun tidak signifikan dengan *p value* = 0,049; OR = 2,44; 95% CI = 0,991 – 6,002. Pekerjaan merupakan faktor risiko kejadian *Skizofrenia* namun tidak signifikan dengan nilai *p value* = 0,752; OR = 1,22; 95% CI = 0,235 – 2,843. Pendidikan merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan nilai *p value* = 0,018; OR = 2,60; 95% CI = 0,858 – 0,910. Riwayat keluarga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan nilai *p value* = 0,030; OR = 3,01; 95% CI = 1,078 – 8,415.

PEMBAHASAN

Analisis Faktor Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Pekerjaan, Pendidikan, Riwayat Keluarga dengan Kejadian *Skizofrenia* di UPTD Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2023 – 2024.

Usia

Hasil uji analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia tidak berisiko (≤44 tahun) pada kelompok kasus sebanyak 41 (69,5%) dengan nilai *p value* 0,009 yang berarti terdapat pengaruh antara usia dengan kejadian *Skizofrenia*. Nilai OR = 2,70 yang berarti *Skizofrenia* 2,70 kali lebih berisiko terjadi pada usia tidak berisiko (≤44 tahun) daripada usia berisiko (≥45 tahun). Nilai 95% CI = 0,174 – 0,788, tidak melewati angka 1 maka usia berisiko secara signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Sejalan dengan penelitian Anas (2023) yang menyatakan bahwa umur memiliki hubungan dengan kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* = 0,00, OR= 79,947, CI = 10,184 – 627,623).

Gangguan jiwa dipengaruhi oleh sistem *neuroanatomi* pada otak manusia. Berdasarkan teori *Cognitive Reserve*, semakin bertambahnya usia maka semakin menurun pula cadangan kognitif seseorang tersebut sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa seperti delirium, demensia, dan gangguan jiwa lainnya termasuk *Skizofrenia*. Namun selain faktor tersebut, *Skizofrenia* juga dapat disebabkan karena faktor lain seperti Sosial dan Trauma di masa lalu.

Jenis Kelamin

Hasil uji analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin laki – laki dalam kelompok kasus sebanyak 47 (79,7%), dengan nilai *p value* 0,010 yang berarti terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan kejadian *Skizofrenia*. Nilai OR = 2,88 berarti *Skizofrenia* 2,88 kali lebih berisiko terjadi pada laki - laki daripada perempuan. Nilai 95% CI = 1,271 – 6,523, tidak melewati angka 1 maka jenis kelamin berisiko secara signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Sejalan dengan penelitian Agung dkk (2016) terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *Skizofrenia* (*p value* = 0,002, OR = 6,038, CI = 2,006 – 18, 17), namun tidak sejalan dengan penelitian Anas (2023) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan *Skizofrenia* dengan *p value* 0,162.

Beberapa studi menunjukkan bahwa laki - laki umumnya mengalami onset atau awal gejala *Skizofrenia* pada usia yang lebih muda, serta memiliki gejala yang lebih berat dan kronis. Selain itu, faktor-faktor biologis seperti perbedaan hormonal, struktur otak, dan sistem *neurokimia* diduga turut berkontribusi terhadap kerentanan laki - laki terhadap *Skizofrenia*. Laki - laki juga cenderung memiliki respons yang berbeda terhadap stres dan tekanan lingkungan, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka.

Status Pernikahan

Hasil uji analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berstatus tidak menikah pada kelompok kasus sebanyak 50 (84,7%) dengan *p value* 0,049 yang berarti terdapat pengaruh antara status pernikahan dengan kejadian *Skizofrenia*. Nilai OR = 2,44 yang berarti *Skizofrenia* 2,44 kali lebih berisiko terjadi pada orang yang tidak menikah dibandingkan dengan orang yang menikah. Nilai 95% CI = 0,991 – 6,002, melewati angka 1 maka status pernikahan bukan faktor risiko utama terhadap kejadian *Skizofrenia*. Sejalan dengan penelitian Anas (2023), status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* = 0,002, OR = 4,472, CI = 1,749 – 11,433). Namun Chairil (2021) menyatakan bahwa status pernikahan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan (OR = 1,71, CI = 0,80 – 3,66).

Seseorang yang tidak menikah baik karena belum pernah menikah, bercerai, ataupun kehilangan pasangan akibat wafat, cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih

tinggi terhadap gangguan mental, termasuk *Skizofrenia*. Melalui hubungan pernikahan yang harmonis, seseorang memiliki pasangan hidup yang dapat menjadi tempat untuk berbagi perasaan, mencurahkan isi hati, serta membagi beban psikologis yang mungkin timbul akibat tekanan kehidupan sehari-hari. Kehadiran pasangan dapat memberikan rasa aman, stabilitas emosional, serta membantu seseorang dalam membangun rutinitas hidup yang sehat dan terstruktur.

Pendidikan

Hasil uji analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah pada kelompok kasus sebanyak 34 (57,6%) dengan nilai *p value* 0,018 yang berarti terdapat pengaruh antara pendidikan dengan kejadian *Skizofrenia*. Nilai OR = 2,60 yang berarti *Skizofrenia* 2,60 kali lebih berisiko terjadi pada orang dengan pendidikan rendah dibandingkan dengan usia berisiko orang dengan pendidikan tinggi. Nilai 95% CI = 0,858 – 0,910, tidak melewati angka 1 maka pendidikan berisiko secara signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) pendidikan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* 0,024, PR = 2,480, CI = 1,118 – 5,179). Berbeda dengan penelitian Agung (2016) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* 0,705, OR=1,886, CI= 0,616 – 5,768).

Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah mengakses informasi mengenai kesehatan mental, serta lebih mampu untuk mencari pertolongan saat mereka mulai mengalami gejala gangguan psikologis. Dengan wawasan yang lebih luas, mereka cenderung lebih peka terhadap perubahan kondisi psikologis pada diri sendiri maupun orang lain, dan tidak ragu untuk mencari bantuan profesional jika dibutuhkan. Kemampuan ini sangat penting dalam menghindari miskonsepsi atau stigma terhadap gangguan mental, sekaligus mendorong pengambilan keputusan yang tepat dalam mencari pertolongan.

Riwayat Keluarga

Hasil uji analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat keluarga *Skizofrenia* pada kelompok kasus sebanyak 44 (74,6%) dengan nilai *p value* 0,030 yang berarti terdapat pengaruh antara usia dengan kejadian *Skizofrenia*. Nilai OR = 3,01 yang berarti *Skizofrenia* 3,01 kali lebih berisiko terjadi pada

orang yang tidak ada riwayat keluarga dengan *Skizofrenia* dibandingkan dengan orang yang ada riwayat keluarga dengan *Skizofrenia*. Nilai 95% CI = 1,078 – 8,415, tidak melewati angka 1 maka riwayat keluarga berisiko secara signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Sejalan dengan Wardani (2021) bahwa ada hubungan antara faktor genetic dengan kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* 0,018, OR = 2,813, CI = 1,177 – 6,721). Didukung dengan Chairil (2021) bahwa riwayat keluarga *Skizofrenia* memiliki hubungan dengan kejadian *Skizofrenia* dengan (*p value* 0,010, OR 3,06, CI = 1,37 – 6,86).

Riwayat *Skizofrenia* dalam keluarga berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya gangguan serupa untuk keturunannya, sebab adanya pengaruh genetik yang cukup kuat. Orang yang memiliki hubungan darah, seperti orang tua atau saudara, dengan riwayat *Skizofrenia* menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kondisi yang sama dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hubungan tersebut. Meski faktor genetik bukanlah penyebab tunggal, namun dapat membuat seseorang lebih rentan saat menghadapi tekanan psikologis atau situasi lingkungan yang tidak mendukung. Selain genetik, terdapat pola interaksi dalam keluarga yang mungkin memperkuat risiko tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Riwayat Keluarga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Status Pernikahan merupakan faktor risiko namun tidak signifikan terhadap kejadian *Skizofrenia*. Faktor Pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian *Skizofrenia*.

Hasil penelitian ini diharapkan kepada institusi kesehatan khususnya UPTD Puskesmas Puri untuk memperkuat program surveilans dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kesehatan jiwa masyarakat khususnya *Skizofrenia*.

DAFTAR PUSTAKA

Agung dkk. 2016. “Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II).” Public Health Perspective Journal 1(1): 1–12.

Anas, dkk. 2023. “Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Malangke Barat Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara Tahun 2022.” Journal of Muslim Community Health 4(3): 200–210.

Chairil dkk. 2021. “Faktor–Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.” Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan 12(1): 34–50.

Dinkes Jatim. 2023. “PROFIL KESEHATAN JAWA TIMUR.” : 378.

Dinkes Kab. Mojokerto. 2023. 19 Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Riskesdas. 2018. “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf.” Lembaga Penerbit Balitbangkes: hal 156. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf.

Surya Yudhantara, Ratri Istiqomah. 2018. Sinopsis Skizofrenia.

Wardani, Dkk. 2021. “Risk Factors of Skizofrenia in the Puskesmas Selat Panjang, Meranti Islands District.” Bina Generasi : Jurnal Kesehatan 13(1): 50–60.

Wulandari, dkk. 2023. “Kejadian Skizofrenia Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.” HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development) 7(4): 562–73.